HASIL PENELITIAN

**IMPLEMENTASI METODE DEBAT DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN
BERICARA SISWA KELAS V MI LAMASI KOTA PALOPO**

IAIN PALOPO

Tim Peneliti

Ketua Tim : Dr.Baderiah,M.Ag.

Sekretaris : Dr. Andi Muhammad Adjigoena, M.Pd.

Anggota : Nina Zainuddin

Fitria Suciana

Idarliyati

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

(IAIN) PALOPO

2017

SURAT TUGAS

Nomor: 109 /In.19/FTIK/PP.00.9/09/2017

Dalam rangka melaksanakan tugas penelitian oleh Dosen PGMI, dengan judul penelitian ***"Implementasi Metode Debat Dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V MI Lamasi Kota Palopo"*** maka Dekan FTIK memberi surat tugas kepada:

NO	NAMA	JABATAN
1	Dra. Baderiah, M.Ag	Ketua Tim
2	Dr. Andi Muh. Adjigoena, M.Pd	Sekretaris
3	Ni'ma Zainuddin	Pembantu Lapangan
4	Fitria Suciana	Pembantu Lapangan
5	Idalyanti	Pengelola Data

Untuk melaksanakan penelitian di Palopo pada hari Selasa, 04 Juli 2017
Demikian, untuk dilaksanakan.

Palopo, 03 Juli 2017

Dekan

Drs. Nurdin K., M.Pd
Nip. 19681231 199903 1 014

ABSTRAK

IMPLEMENTASI METODE DEBAT DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V MI LAMASI

Baderiah@iainpalopo.ac.id¹⁾
ni'mah.zainuddin@gmail.com²⁾
fitria.suciana@gmail.com³⁾

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode debat pada siswa kelas V MI Lamasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindak kelas (PTK). Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas V MI Lamasi yang berjumlah 24 terdiri dari 10 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Peneliti menggunakan model Kurt Lewin yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data menggunakan tes objektif dan observasi. Tes objektif digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa sedangkan lembar observasi bertujuan untuk mengamati aktifitas siswa dan guru. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 09 Mattekko. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata. Jumlah siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada tes prasiklus 29,17%, siklus I sebesar 58,33%, dan siklus II sebesar 95,83%. Sedangkan nilai rata-rata pratindakan 63,75, siklus I 68,09, dan siklus II 77,33. Keberhasilan proses dapat dilihat dari keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa sudah berani mengeluarkan ide dan menanggapi setiap ada jawaban yang ada serta pertanyaan dari kelompok lawan.

Kata Kunci: Metode Debat, Keterampilan Berbicara

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan seseorang dapat dipandang sebagai seorang yang terhormat serta terpancang dimata masyarakat, memiliki karir yang baik serta dapat bertindak sesuai norma-norma yang berlaku. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dimana peserta didik mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan untuk membuat dirinya berguna dimasyarakat bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan dalam arti luas ialah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi yang hidup memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.¹ Tanpa pendidikan seseorang tidak akan berkembang karna tidak adanya pengalaman yang dia miliki sehingga pemikirannya tidak berkembang.

Pendidikan dapat disalurkan dengan berbagai cara yang salah satunya adalah dengan berbicara. Didalam ilmu komunikasi, berbicara termasuk dalam komunikasi langsung (tatap muka), dipelajari dibawa nama komunikasi bicara (*speech communication*).² Jadi, yang dimaksud berbicara yaitu bertatap muka sedangkan jika melalui perantara itu yang dikatakan komunikasi tidak langsung.

Manusia membutuhkan bahasa, dimana bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Sebagai warga Negara Indonesia sudah menjadi keharusan untuk mengetahui bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting yakni sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Mengingat fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia sangat banyak, maka kita perlu mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa Indonesia. Tanpa adanya pembinaan dan pengembangan tersebut bahasa Indonesia tidak akan dapat berkembang, sehingga dikhawatirkan bahasa Indonesia tidak dapat mengemban fungsi-fungsinya.

Permasalahan pada observasi awal yang peneliti temukan diantaranya rendahnya keterampilan berbicara siswa dan siswa merasa malu dalam menyampaikan ide atau pendapatnya. Sehingga peneliti memilih metode debat yang dapat melatih keterampilan

¹ Abdul Kadir dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*; (Cet 1: Jakarta; PT Kharisma Putra Utama, 2012),h. 59

²Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Cet. 1: Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 30.

berbicara siswa serta memberikan motivasi sehingga siswa tertarik untuk menanggapi pendapat kelompok lain dengan mengeluarkan idea tau pikirannya sendiri.

Keterampilan berbicara termasuk sulit diajarkan karena menuntut kesiapan, mental, dan keberanian siswa untuk tampil di depan orang lain. Keterampilan berbicara siswa SDN 09 Mattekko belum maksimal. Oleh karena itu, penulis mengkaji keterampilan berbicara dalam meningkatkan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu metode yang dapat dipilih untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah dengan cara mengadakan debat kelompok. Metode debat pada dasarnya suatu bentuk tukar pikiran mengenai suatu hal dengan memberikan satu alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. Dalam mempergunakan tehnik diskusi untuk menyelesaikan suatu masalah, peserta memakai prinsip-prinsip debat untuk mempengaruhi orang lain agar menerima usul yang terpilih itu. Pada debat ini, terjadi pembicaraan pro dan kontra sebelum diadakan pemilihan atau pemungutan suara untuk menentukan kebijakan yang akan diterima.³ Metode debat merupakan salah satu metode yang sangat cocok digunakan oleh seorang guru dalam melatih keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan uraian tersebut kami penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Debat dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V MI Lamasi”.

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa referensi baik berupa buku atau dalam bentuk tulisan lainnya, yang telah ada dan terkait dengan pembahasan. Dari sini nantinya akan dijadikan sebagai sandaran teori dan perbandingan dalam mengupas permasalahan berkenaan dengan penelitian ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Hulalata, dkk, yang berjudul “Penerapan model pembelajaran koperatif tipe debat dalam keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 1 Remboken semester genap

³.M. Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar, Bahasa Indonesia, (Berbagai Pendekatan, Metode Teknik, Dan Media Pengajaran)* Pustaka Setia Bandung, h,220

tahun ajaran 2013/2014”⁴. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Negeri 1 Remboken pada siklus I memperoleh rata-rata 68 mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata perolehan keterampilan berbicara siswa mencapai 85.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan M Ismail Sriyanto, Dkk. Yang berjudul “peningkatan Keterampilan berbicara melalui metode inisiasi debat pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 01 Bolon”⁵. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada saat diterapkan metode inisiasi pada siklus I memperoleh rata-rata 71 berada dalam kategori cukup, mengalami peningkatan pada Siklus II rata-rata keterampilan berbicara mencapai 88 berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui metode debat.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Berbicara dan Keterampilan berbicara

a. Berbicara

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Proses berbicara kepada orang lain terjadi akibat kesenjangan informasi. Kegiatan berbicara selalu diikuti dengan menyimak. Bila penyimak dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara akan terjadi komunikasi yang tepat. Berbicara merupakan alat untuk berkomunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Karena manusia akan merasa tidak nyaman atau merasa tersiksa tanpa adanya komunikasi, sebagai contoh, dapat kita lihat dari anak-anak yang menghukum teman mainnya yang dianggap melanggar aturan main dengan cara tidak ditegur, tidak diajak berbicara, atau didiami oleh teman mainnya. Didiami oleh teman merupakan siksaan bagi anak tersebut karena merasa terkucilkan. Kemampuan berkomunikasi ini membuat manusia berbeda dari makhluk lainnya yang ada di bumi, manusia berkomunikasi karena:

1. Manusia tidak bisa hidup sendiri
2. Manusia berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaannya.⁶ Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih mudah dalam

⁴ Hulalata, dkk *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tyip Debat Dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Remboken Semester Genapn Tahun Ajaran 2013/2014*, (Manado jurnal Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado 2014)

⁵ M Ismail Sriyanto, peningkatan *Keterampilan berbicara melalui metode inisiasi debat pada mata pelajaran bahasa Indonesia*, (Solo, jurnal program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2014).

⁶ Yusal iriantara, Usep Syaripuddin, *Komunikasi Pendidikan*, (Cet.1: Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013).h.5

menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, keberhasilan menggunakan ide itu sehingga dapat diterima oleh orang yang mendengarkan atau yang diajak berbicara. Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki kemampuan berbicara akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide gagasan kepada orang lain.⁷ Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat erat hubungannya dengan komunikasi dan interaksi. Siswa seringkali susah dalam mengeluarkan kata-kata pada saat diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Dalam hal ini kita sebagai guru harus pandai dalam memotivasi siswa agar berani dalam mengucapkan /mengemukakan pendapatnya di depan teman-temannya maupun di depan muka umum. Berdasarkan pemaparan mengenai model pembelajaran debat tersebut, dapat dipahami bahwa debat adalah suatu argumen yang dilakukan oleh 2 kelompok, dimana masing-masing kelompok mempertahankan pendapatnya dan menanggapi bahwa pendapatnyalah yang paling benar dengan alasan yang masuk akal. Dalam berdebat, yang paling ditonjolkan adalah kecerdasan mencari alasan dan kecerdikan mempermainkan kata-kata sehingga lawan tidak mampu berlutik.

b. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan langsung ataupun dengan jarak jauh. Keterampilan berbicara dapat juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyusun kalimat.

Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa diperlukan untuk berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Anda dituntut memiliki bekal keterampilan berbicara agar sewaktu-waktu diperlukan dapat menyampaikan informasi kepada siapa saja dengan baik.⁸ Jika seseorang tidak memiliki keterampilan berbicara, seseorang akan sulit memahami perkataan yang dia tuturkan sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik (tidak sepadam).

Membahas tentang berbicara, berbicara itu memiliki tujuan utama yang sangat penting untuk kita ketahui, adapun tujuan utama dari berbicara yaitu berkomunikasi dengan masyarakat untuk menyampaikan suatu informasi atau isi pikiran dengan baik. Berbicara dapat ditinjau sebagai seni dan sebagai ilmu. Berbicara sebagai seni menekankan

⁷ Kundharu Saddhono dan Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Cet. 1 : Yogyakarta; Graha Ilmu, 2014), h. 52

⁸ *Ibid*, h. 51

penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan yang menjadi perhatian antara lain:

- 1) Berbicara di muka umum
- 2) Diskusi kelompok
- 3) Debat⁹

2. Bahasa

a. Pengertian bahasa

Bahasa adalah suatu alat yang digunakan untuk mengungkapkan buah pikiran. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah hasil budaya yang hidup dan berkembang dan harus dipelajari. Seorang anak manusia yang tidak pernah diajar berbicara, maka tidak akan pernah memiliki kemampuan berbicara.¹⁰ Maka dari itu orang tua berperan penting dalam mendidik anak dan melatih anak agar anak dapat berbahasa serta terlatih untuk memiliki kemampuan keterampilan berbicara.

b. Fungsi bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi yang dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi (baik lisan maupun tulisan) mempunyai fungsi-fungsi yang dapat dipahami penuturnya. Menurut Arnol dan Hirsch ada empat fungsi bahasa yaitu:

- 1) Bahasa Sebagai Pengenal (identifies)
- 2) Bahasa Sebagai wahana interaksi social
- 3) Bahasa sebagai wahana katarsisi
- 4) Bahasa sebagai alat manipulatif¹¹

c. Tujuan bahasa

Adapun tujuan bahasa adalah meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Disamping itu, dengan bahasa, juga dapat menumbuhkan apresiasi hasil karya sastra Indonesia. Tujuan bahasa juga dapat dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah:

⁹ *Ibid*, h. 59

¹⁰ Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia, Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*, (Cet.1: Bandung; PT Remaja Rosdakarya 2012), h. 3

¹¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, (Cet. Bandung; PT Citra Adisya Bakti, 1994), h. 15

- a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- c) Memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan.
- d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.¹²

3. Metode Debate

a. Pengertian metode debat

Menurut Aat Syafaat yang dikutip oleh Syamsu S Kata metode berasal dari bahasa latin yaitu *mete* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Sedangkan pengertian metode dalam konteks umum yaitu cara melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep secara sistematis.¹³ Jadi metode adalah jalan, cara atau langkah-langkah yang digunakan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran, sedangkan debat yaitu proses pembelajaran atau yang lainnya dimana ada dua kelompok satu pro dan yang kontra dimana kedua kelompok tersebut saling adu argument dan masing – masing kelompok mempertahankan argumennya.

Metode debat adalah sebuah metode pembelajaran yang di mana siswa terbagi dalam dua kelompok besar ataupun kecil yang terdiri dari pihak yang pro dan kontra untuk beradu menyampaikan pendapat atau tanggapan mereka dalam menghadapi suatu topik masalah yang telah ditentukan. Anggota kelompok juga dapat bertanya kepada peserta debat atau pembicara. Metode ini biasa digunakan ketika:

- 1) Jika hasil pembicaraan perlu diuraikan.
- 2) Untuk membangkitkan analisa.
- 3) Untuk menyampaikan pendapat yang berbeda-beda.
- 4) Jika anggota bersedia untuk mendengar kedua segi permasalahan.
- 5) Jika kelompok itu besar.

Metode debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi

¹² Zulela, op.cit.,h.4

¹³Syamsu S Strategi *Pembelajaran Tinjau Teori Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktis Pendidikan*, (Cet I; Makassar; CV Nas Media Pustaka, 2017), h.79

paket pro dan kontra. Dalam arti lain, debat adalah model pembelajaran dimana terdapat dua regu pada proses pembelajaran yang mempertahankan argumentasi tiap-tiap anggotanya terhadap satu topik. Sintaks metode pembelajaran adalah peserta didik dibagi menjadi dua kelompok kemudian duduk berhadapan, peserta didik membaca materi bahan ajar yang akan dicermati oleh masing-masing kelompok, sajian presentase hasil bacaan oleh perwakilan salah satu kelompok kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya begitu seterusnya secara bergantian, guru membimbing membuat kesimpulan.¹⁴ Metode ini sangat baik digunakan dalam melatih keterampilan berbicara siswa agar siswa teransang untunk menanggapi pendapat kelompok lain dengan menggunakan idea tau pikirannya.

b. Tujuan Debat

Adapun tujuan yaitu memenangkan suatu permasalahan denganadu pendapat tiap-tiap pihak saling menyampaikan pendapatnya disertai dengan bukti yang mendukung, sehingga pihak tersebut bisa bertahan dan mematahkan pendapat lawan. Disisi lain, debat adalah tiap pihak dapat memengaruhi lawannya agar setuju dengan pendapat kelompoknya. Di sini diperlukan keahlian pedebat untuk menangkap isi dan arah pikiran lawannya dan secara cepat mencari jawaban tepat dengan nalar yang logis untuk menanggapi lawan tersebut sehingga setuju dengan pendapatnya.

c. Langkah-langkah metode debat

Langkah-langkah pembelajaran metode debat adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok peserta debat, yang satu pro dan yang lainnya kontra.
- 2) Guru memberika tugas untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh dua kelompok terdapat.
- 3) Guru menunjuk salah satu anggota pro untuk berbicara saat itu, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian peserta didik bisa mengemukakan pendapatnya. Sementara peserta didik menyampaikan gagasannya, guru menulis ide-ide dari setiap pembicaraan sampai mendapatkan sejumlah ide yg diharapkan.
- 4) Guru menambahkan konsep atau ide yang belum terungkap.
- 5) Dari data-data yang diungkapka tersenut, guru mengajak peserta didik membuat kesimpulan atau rangkuman yang mengacu pada topic yang ingin dicapai.
- 6) Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan sesuai materi yang dibahas.¹⁵

Langkah-langkah inilah mempermudah guru dan peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran.

¹⁴ Sri Fatmawati dkk, *Desain Laboratorium Skala Mini untuk Pembelajaran Sains Terpadu*(Cet:Yogyakarta;2015)h, 27

¹⁵ *Ibid*, 27

7) *Karangka Pikir*

Dalam proses penelitian ini, pertama yang akan dilakukan seorang guru adalah memotivasi peserta didik untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Setelah memotivasi peserta didik untuk meningkatkan minat belajar bahasa Indonesia, guru juga melatih keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan model debat. Model debat digunakan untuk mempermudah peserta didik mengeluarkan argumennya mengenai permasalahan yang di angkat oleh guru.

Gambar : 2.1 Karangka Pikir

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindak kelas (PTK).

Penelitian tindak kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas.¹⁶ Penelitian tindak kelas (PTK) merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki mutu setiap pembelajaran yang di kelas.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 09 Mattekko kec. Bara, Kota Palopo.

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data untuk mendukung penelitiannya adalah:

- a. Data primer adalah Observasi dengan pihak sekolah terkhususnya kepala Sekolah dan guru kelas V 'MI Lamasi.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data tertulis berupa profil sekolah, data guru, data siswa, serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut yang dibutuhkan untuk kelengkapan dalam penelitian.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas V MI Lamasi, berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 14 perempuan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun teknik yang dilakukan yaitu :

1. Tes

¹⁶ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Cet .7: Jakarta; PT Raja Grafindo Persada,2011),h.45

Tes merupakan alternatif yang digunakan guru untuk mengukur kemampuan siswa. Tes disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tes yang dimaksud adalah tes formatif yang dilaksanakan pada setiap pertemuan pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan atau peningkatan proses belajar mengajar melalui pendekatan pembelajaran menggunakan model debat. Bentuk-bentuk soal yang diberikan yaitu satu permasalahan yang akan diselesaikan.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang akan diteliti secara sistematis. Selama proses observasi dilakukan guru menyiapkan lembar observasi kegiatan belajar mengajar, yaitu :

- a. Lembar observasi pengolahan pembelajaran model debat, untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
- b. Lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan kegiatan, foto-foto dan data yang relevan penelitian.¹⁷ Kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat. Observasi dalam hal ini yaitu pencarian atau penyelidikan segala kegiatan yang berlangsung pada saat pembelajaran. Berupa foto siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas.

D. Teknik pengolahan dan analisis data

Mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Analisis data adalah kegiatan mencermati, menguraikan, dan mengaitkan setiap informasi yang terkait dengan kondisi awal, proses belajar dan hasil pembelajaran untuk memperoleh simpulan tentang keberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran.¹⁸ Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk

¹⁷ *Ibid.*, h.77

¹⁸ *Ibid.* h. 140

memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Penelitian ini ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti yaitu:

1. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya mencari nilai rata-rata, persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain.

2. Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya dapat dianalisis secara kualitatif.

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui nilai rata-rata siswa setiap siklus, maka dapat digunakan rumus $\bar{X}$ sebagai berikut :

$$\text{Rumus } \bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

N = Jumlah seluruh siswa¹⁹

Rumus mencari presentase nilai kemampuan siswa

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = jumlah frekuensi/ banyaknya individu

P = Angka presentase²⁰

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi yang disajikan dalam pembelajaran adalah sesuai dengan kriteria

¹⁹ Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Ed. Revisi. III; Jakarta: Bumi Aksara. 2002)h. 264

²⁰ Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Ed. Ke-I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)h. 81.

standar yang diungkapkan Arikunto dan Cepi menyatakan bahwa taraf keberhasilan untuk hasil belajar yaitu :

Tabel 3.1 Taraf Keberhasilan Hasil Belajar²¹

No	Tingkat keberhasilan	Kategori
1.	80%-100%	Baik sekali
2.	66%-79%	Baik
3.	56%-65%	Cukup
4.	40%-55%	kurang
5.	<40%	kurang sekali

Berdasarkan kriteria standar tersebut, maka peneliti menentukan tingkat kriteria keberhasilan. Pada penelitian ini, dilihat dari Pemahaman siswa secara keseluruhan menunjukkan tingkat pencapaian keberhasilan 70% dengan pencapaian nilai 70.

²¹ Suharsimi Arikunto, Cepi Syafruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan, pedoman teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktis Pendidikan*, (Cet.V: Jakarta: Kalola Printing, 2014),h.35

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus I

Penelitian tindakan kelas dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 09 Mattekko dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, masing-masing pertemuan berlangsung selama 70 menit. Prasiklus dilaksanakan pada tanggal 07 september 2017 pertemuan pertama, 14 September 2017 pertemuan kedua, dan 15 Septembet 2017 pertemuan ketiga. Penelitian dilaksanakan pada semester I, disesuaikan dengan materi yang terdapat pada kurikulum pembelajaran.

1) Perencanaan siklus I

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah perencanaan. Perencanaan perbaikan pembelajaran untuk mengatasi rendahnya keterampilan berbicara siswa disusun setelah peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kondisi pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 09 Mattekko. Peneliti bekerjasama dengan guru kelas V untuk mengatasi permasalahan yang ada, yaitu rendahnya keterampilan berbicara siswa. Penyebab terjadinya permasalahan dalam berbicara telah diidentifikasi oleh peneliti dan guru, yaitu siswa mengalami kesulitan dalam beberapa hal, diantaranya dalam kelancaran berbicara, keaktifa berbicara dalam mengungkapkan ide dan kemampuan berbicara lancer dengan lafal yang benar. Setelah peneliti dan guru berdiskusi mengenai permasalahan siswa dalam berbicara , peneliti bersama guru merancang perencanaan pembelajaran untuk memecahkan masalah dalam berbicara siswa. Dengan melihat kondisi siswa dan permasalahan yang terjadi, peneliti dan guru memutuskan untuk menggunakan metode debat yang diyakini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil dari perencanaan siklus I dijelaskan sebagai berikut.

- a). Peneliti dan guru menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang diadakan setiap hari kamis, jumat, dan sabtu dilaksanakan selama tiga kali pertemuan.
- b). Peneliti dan guru membuat skenario pembelajaran dan perangkat pembelajaran, serta menyiapkan instrumen penelitian, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar serta permasalahan yang akan dipecahkan.

1. Pelaksanaan

Tahap kedua dari penelitian tindakan kelas ini adalah pelaksanaan tindakan berdasarkan perencanaan yang sudah dirancang. Berikut uraian pelaksanaan tindakan dalam siklus I.

a. Pertemuan pertama siklus I (Kamis 14 September 2017) guru menyajikan materi berupa cara menanggapi dengan memperhatikan pilihan kata dan santun dalam berbahasa Indonesia, dengan menggunakan metode debat. Guru menjelaskan kepada siswa pentingnya berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Setelah siswa paham pentingnya berbicara, guru mengenalkan strategi yang akan digunakan untuk membantu siswa dalam mengungkapkan pikiran atau ide. Guru menjelaskan tentang model debat serta langkah-langkah model debat dan cara menggunakannya. Guru membagi siswa menjadi dua kelompok satu pro dan yang satu kontra. Kemudian metode dimulai dengan membahas sebuah topik permasalahan. Langkah pertama guru memberikan tugas untuk membaca permasalahan yang akan didebatkan oleh dua kelompok, setelah selesai membaca materi, guru menunjuk satu anggotanya kelompok pro dan saat itu ditanggapi oleh kelompok kontra, begitu seterusnya sampai sebagian siswa bisa mengungkapkan pendapatnya. Sementara siswa mengungkapkan pendapatnya, guru menulis ide tersebut di papan tulis.

b. Pertemuan kedua siklus I (Jumat, 15 September 2017) guru menyajikan materi berupa permasalahan. Terlebih dahulu guru mengajak siswa untuk mengingat kembali langkah-langkah model debat. Setelah paham, guru melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan metode debat.

c. Pertemuan ketiga siklus I (Sabtu, 16 September 2017) guru mengajak siswa, materi berupa permasalahan. Terlebih dahulu guru mengajak siswa untuk mengingat kembali langkah-langkah model debat. Setelah paham, guru melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan metode debat.

Setelah itu pembelajaran diakhiri dengan salam.

2. Hasil observasi siklus I

Keberhasilan siklus I diamati saat proses pelaksanaan tindakan dan setelah tindakan. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi.

Hasil observasi yang diperoleh selama pembelajaran tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Aspek guru

a) Guru lupa mengadakan apersepsi.

- b) Guru tidak membimbing siswa dengan baik dalam prose pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia.
- c) Guru tidak memberi kesempatan kepada siswa menyimpulkan hasil kegiatan eksperimen.

2. Aspek siswa

- a) Siswa terkesan masih malu-malu dalam mengungkapkan idea tau gagasannya.
- b) Hanya beberapa siswa yang dapat mengeluarkan idea tau gagasannya.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan bagian yang penting dalam proses penelitian tindakan kelas. Refleksi merupakan kegiatan untuk melihat kembali apa yang telah dilakukan, dan mengkaji secara mendalam kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang diterapkan pada pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan yang dilakukan dalam refleksi adalah mengkaji dan mempertimbangkan proses, masalah, persoalan, kendala, dan hasil yang diperoleh dari pengamatan.

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru melakukan evaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan penerapan metode debat.

Hasil tes keterampilan berbicara siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes prasiklus, akan tetapi peningkatan tersebut belum dinilai memuaskan oleh peneliti dan guru karena peningkatan pencapaian KKM.

Tabel 4.1
Hasil Observasi Aktivitas Siswa siklus 1 MI Lamasi

NO	Komponen yang diamati	Pertemuan			Rata-Rata	Persen
		1	2	3		
1	Hadir pada saat proses pembelajaran	24	24	24	24	100%
2	Antusias	8	10	13	10,33	43,07%
3	Fokus pada materi	8	7	7	17,33	72,23%
4	Mengerjakan sesuai perintah	8	10	10	9,33	38,87%
5	Diam, tenang, menyimak	11	13	15	13	57,17%
6	Aktif mengajukan ide	8	10	13	10,33	42,07%
7	Aktif menanggapi	8	10	11	9,67	40,27%

Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh bahwa dari 24 siswa kelas V SDN 09 Mattekko kota Palopo setelah diterapkan metode debat pada siklus I, kehadiran siswa rata-rata mencapai 100%, antusias mencapai 43,07%, fokus pada materi mencapai 72,23%, mengerjakan sesuai perintah mencapai 38,87%, diam, tenang, menyimak mencapai 57,17%, aktif mengajukan ide mencapai 42,07%, aktif menanggapi mencapai 40,27%.

Pembelajaran siklus I difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa yang sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan siklus I maka dilakukan observasi dan tes/pelaksanaan tindakan selama pelaksanaan siklus I dianalisis dan didiskusikan dengan pengamat maka diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1) Guru telah melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran, membimbing dan mengarahkan siswa bekerja secara kelompok namun masih ada kegiatan pembelajaran yang belum maksimal dilaksanakan oleh guru.

2) Pelaksanaan proses pembelajaran masih ditemukan siswa yang belum secara aktif dalam kerja kelompok. Hal ini disebabkan karena siswa di kelas tersebut jarang melakukan kerja kelompok dengan menggunakan metode debat, serta masih ada siswa yang ribut dan tidak memperhatikan penjelasan guru.

3) Guru belum menggunakan waktu pembelajaran secara efisien. Hal ini menyebabkan pelaksanaan beberapa kegiatan pembelajaran tidak maksimal.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi di atas dan mengacu pada indikator keberhasilan yang ditetapkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I belum mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu hanya mencapai 58,33% atau sebanyak 14 siswa dari 24 siswa yang memperoleh nilai di atas 70. Maka disimpulkan bahwa pembelajaran masih belum berhasil. Dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada serta hasil tes siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka pembelajaran harus diulang ke siklus II dengan beberapa penyempurnaan sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran harus lebih baik dan terstruktur.
- 2) Dalam proses pembelajaran siswa semua harus aktif dalam melakukan kegiatan berbicara.
- 3) Guru memotivasi siswa agar lebih berani mengemukakan pendapat dan bertanya apabila ada hal-hal yang tidak dimengerti
- 4) Guru dan siswa berinteraksi bersama agar lebih bersemangat.

a. Paparan data siklus II

Tahap pertama dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini adalah perencanaan. Peneliti dan guru menyusun rencana perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus ini untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus I yang masih belum maksimal. Hasil dari perencanaan siklus II adalah sebagai berikut.

1). Peneliti bersama guru berdiskusi untuk merumuskan tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II.

2). Peneliti bersama guru sepakat akan melakukan pembelajaran bermain sambil belajar agar siswa lebih menarik dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

3). Guru menjelaskan kembali mengenai metode debat dan langkah-langka model debat.

4). Peneliti dan guru membuat skenario pembelajaran dan perangkat pembelajaran, serta menyiapkan instrumen penelitian, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan materi permasalahan.

a) Perencanaan siklus II

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah perencanaan. Perencanaan perbaikan pembelajaran untuk mengatasi rendahnya keterampilan berbicara siswa disusun setelah peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kondisi pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V MI Lamasi. Peneliti bekerjasama dengan guru kelas V untuk mengatasi permasalahan yang ada, yaitu rendahnya keterampilan berbicara siswa. Penyebab terjadinya permasalahan dalam berbicara telah diidentifikasi oleh peneliti dan guru, yaitu siswa mengalami kesulitan dalam beberapa hal, diantaranya dalam kelancaran berbicara, keaktifan berbicara dalam mengungkapkan ide dan kemampuan berbicara lancar dengan lafal yang benar. Setelah peneliti dan guru berdiskusi mengenai permasalahan siswa dalam berbicara, peneliti bersama guru merancang perencanaan pembelajaran untuk memecahkan masalah dalam berbicara siswa. Dengan melihat kondisi siswa dan permasalahan yang terjadi, peneliti dan guru memutuskan untuk melanjutkan menggunakan metode debat yang diyakini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

b) Pelaksanaan Siklus II

1). Pertemuan pertama siklus II (22 September 2017) guru menjelaskan kembali mengenai metode debat dan langkah-langkanya secara detail untuk membantu dalam memahami. Siswa berkelompok sesuai yang diberikan oleh guru. Guru melanjutkan pembelajaran dengan permasalahan yang sama dari siklus I yang akan di debatkan oleh siswa.

Guru melaksanakan pembelajaran dengan metode debat yang penerapannya pada siklus II tidak berbeda dengan siklus I. Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran ditambah dengan permainan agar siswa menjadi lebih antusias dalam belajar dan berdiskusi dengan kelompoknya. Pada pertemuan pertama siklus kedua, siswa berbicara dengan baik yang bisa dilihat dari semua siswa terlihat berpartisipasi aktif dalam mengungkapkan ide atau tanggapannya, karena guru sudah memberikan motivasi kepada siswa, guru menulis setiap ada tanggapan atau ide dari siswa di papan tulis.

2). Pertemuan kedua siklus II (23 September 2017) guru mengajak siswa untuk mengingat kembali pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian proses pembelajaran dilaksanakan dengan tetap menggunakan metode debat dan permasalahan yang sama, akan tetapi siswa lebih bersemangat, karena guru menyelingi proses pembelajaran dengan bernyanyi bersama.

3). Pertemuan ketiga siklus II (25 September 2017) guru member motivasi kepada siswa agar siswa tetap semangat dalam mengikuti proses pembelajaran guru mengingatkan kembali pelajaran yang telah dilakukan dipertemuan sebelumnya. Kemudian proses pembelajaran pun berlangsung dengan metode dan materi permasalahan yang masih tetap sama. Setelah proses pembelajaran selesai, guru menyimpulkan, meluruskan dan member penguatan terhadap permasalahan yang telah dibahas sebelumnya.

Setelah itu, guru meminta kepada siswa untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan. Siswa kemudian menyimpulkan materi dengan bimbingan guru, setelah itu pembelajaran diakhiri dengan salam.

c) Hasil Observasi Siklus II

Keberhasilan siklus II diamati selama proses pelaksanaan tindakan dan setelah tindakan. Fokus pengamatan berlaku untuk guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi siklus II di diskusikan dengan observer (guru kelas V) untuk mengetahui hal-hal serta perkembangan yang ada.

Hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Pada awal pembelajaran guru memotivasi siswa dengan mengkomunikasikan pokok bahasan dengan pokok bahasan yang akan dicapai, sehingga siswa antusias belajar untuk mencapai tujuan tersebut.
- b) Guru telah mengadakan apersepsi.

- c) Guru telah membimbing siswa dengan baik dalam melakukan proses pembelajaran berbicara bahasa Indonesia dengan penerapan metode debat.
- d) Siswa aktif dalam mengungkapkan pendapatnya.
- e) Siswa aktif dalam menanggapi setiap ada jawaban ataupun tanggapan dari kelompok lain.

Tabel 4.2
Hasil Observasi Aktivitas Siswa siklus II MI Lamasi

NO	Komponen yang diamati	Pertemuan			Rata-Rata	Persen
		1	2	3		
1	Hadir pada saat proses pembelajaran	24	24	24	24	100%
2	Antusias	17	18	22	19	79,18%
3	Fokus pada materi	14	18	22	18	75%
4	Mengerjakan sesuai perintah	17	19	22	19,33	80,57%
5	Diam, tenang, menyimak	13	19	23	19,67	81,93%
6	Aktif mengajukan ide	12	17	21	16,67	69,43%
7	Aktif menanggapi	10	18	19	15,67	65,27%

Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus II diperoleh bahwa dari 24 siswa kelas V MI Lamasi telah menggunakan metode debat pada siklus II, kehadiran siswa rata-rata mencapai 100%, antusias mencapai 75,18%, fokus pada materi mencapai 75%, mengerjakan sesuai perintah mencapai 80,57%, diam, tenang, menyimak, mencapai 81,93%, aktif mengajukan ide mencapai 69,43%, dan aktif menanggapi mencapai 65,27%.

d) Refleksi Siklus II

Pembelajaran siklus II difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi perubahan sifat benda melalui percobaan. Untuk memperoleh data siklus II dianalisis dan didiskusikan dengan pengamat sehingga di peroleh hal-hal sebagai berikut:

1. Guru telah melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran, membimbing dan mengarahkan siswa dalam bekerjasama. Guru mengamati semua kegiatan pembelajaran dan melakukan penilaian terhadap siswa mulai dari proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

2. Pelaksanaan proses pembelajaran siswa terlihat aktif dalam berdebat sebab bukan hanya siswa yang berkemampuan tinggi saja yang berdebat secara aktif, tetapi juga siswa yang berkemampuan sedang dan rendah telah nampak keberaniannya.

3. Pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini didukung oleh motivasi yang diberikan guru.

4. Berdasarkan hasil penilaian secara keseluruhan siswa dalam kelas dikategorikan telah memperoleh pemahaman. Begitu pula hasil yang diperoleh siswa yang menjadi subjek penelitian dikategorikan sudah berhasil berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

5. Guru sangat menikmati cara belajar yang dilakukan siswa. Hal ini terlihat dari antusiasme peneliti maupun siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan, hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata siswa yaitu 77,33 dan ketuntasan belajar 95,83% atau dengan kata lain indikator yang ditetapkan sudah tercapai.

2. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Metode Debat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V MI Lamasi terjadi peningkatan keterampilan berbicara pada mata pelajaran

Hasil evaluasi siklus I, dari 24 siswa ternyata hanya 14 siswa yang memenuhi standar ketuntasan dengan nilai KKM yaitu 70 dengan ketuntasan belajar 58,33%, dan 10 mendapat nilai dibawah > 70 dengan ketidaktuntasan belajar 41,66% dengan nilai rata-rata siswa yaitu 68,09. Jika tingkat keberhasilan siswa dikelompokkan dalam lima kategori maka hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.6
Kategori Tes Evaluasi

Rentang skor	Kategori	Frekuensi	Persentase%
80-100	Sangat Baik	0	0%
70-79	Baik	14	58,33%
60-69	Cukup	9	37,5%
50-59	Kurang	1	4,17%
0-49	Gagal	0	0 %
Jumlah siswa		19	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 24 siswa yang menjadi sampel sekaligus ikut dalam prose pembelajaran ternyata 14 siswa yang mendapat nilai termasuk kategori “Baik”, 9 siswa termasuk kategori “Cukup”, dan 1 siswa termasuk kategori “Kurang”. Untuk lebih jelasnya gambaran tes siklus 1 keterampilan berbicara dengan menggunakan metode debat pada kelas V MI Lamasi dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 4.1
(hasil tes siklus 1)

Berdasarkan penelitian tes pada tahap siklus I siswa kelas V SDN 09 Mattekko kecamatan Bara Kota Palopo sebagaimana pada Tabel 4.3 dan Diagram 4.2 menunjukkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 09 Mattekko kecamatan Bara Kota Palpo mengalami peningkatan. Namun, peningkatan tersebut belum mencapai nilai maksimal sehingga peneliti perlu melanjutkan penelitian pada siklus II. Adapun data hasil evaluasi siklus II dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan keterampilan berbicara dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Kategori tes evaluasi siklus II

Rentang skor	Kategori	Frekuensi	Persentase%
80-100	Sangat Baik	4	16,66%
70-79	Baik	19	79,17%
60-69	Cukup	1	4,17%
50-59	Kurang	0	0%
0-49	Gagal	0	0%
Jumlah siswa		24	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 24 siswa yang menjadi sampel sekaligus ikut dalam tes melakukan tes evaluasi ternyata 4 siswa yang mendapat nilai termasuk kategori “Sangat Baik”, 19 siswa termasuk kategori “Baik”, dan 1 siswa termasuk kategori “Cukup”. Untuk lebih jelasnya gambaran tes siklus II keterampilan berbicara siswa kelas V MI Lamasi dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 4.3 (Hasil siklus II)

Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus II sebagaimana pada Tabel 4.5 dan Diagram 4.3 diatas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan menggunakan metode debat pada kelas V MI Lamasi telah mencapai nilai rata-rata 77,33 dengan persentase ketuntasan 95,83%. Berdasarkan nilai kriteria ketuntasan minimum mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan standar KKM 70. Sehingga peneliti mengakhiri tindakan penelitian ini sampai pada siklus II.

Rekapitulasi hasil berbicara siswa pada setiap tindakan kelas
Tabel 4.6

Uraian	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	68,09	77,33
Ketuntasan belajar secara klasikal	58,33%	95,83%

Berdasarkan hasil deskriptif tabel diatas menunjukkan bahwa secara rekapitulasi pada tes hasil belajar siswa selalu meningkat. Setelah dilakukan dua siklus, ditinjau secara klasikal peningkatannya adalah 29,17% pada tes awal, kemudian meningkat menjadi 58,33% pada siklus I, dan pada siklus II meningkat menjadi 95,83%. Sedangkan peningkatan kualitas belajar siswa pada hasil observasi menunjukkan pada siklus I masih rendah, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa berbicara didepa teman-teman dan gurunya, Pada siklus II terjadi peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang diikuti dengan keterampilan berbicara. Hal ini disebabkan siswa mulai memahami permasalahan dan memancing mereka untuk mengungkapkan pendapat atau ide mereka didepan guru dan teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada

siklus I telah diperbaiki. Guru telah mampu mengefektifkan pemantauan dan bimbingan terhadap siswa. Sehingga tidak ada lagi siswa yang merasa terabaikan. Disamping itu, siswa sudah terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil nilai siswa yang diperoleh pada siklus II, dapat dikatakan bahwa saat diadakan pembelajaran dengan menggunakan metode debat dapat memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, dalam hal ini 23 siswa telah mencapai nilai > 70 dari 24 siswa, maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II. Ini berarti penggunaan metode debat pada kelas V MI Lamasi meningkat.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data penelitian, maka dapat di tarik kesimpulan:

Penggunaan metode debat dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap yaitu dua siklus mengalami suatu peningkatan yang cukup signifikan dimana keterampilan berbicara siswa pada siklus I yang masih berkategori ‘Cukup’ dengan rata-rata 68,09 dengan ketuntasan belajar 58,33% meningkat pada siklus II dengan kategori ‘Baik’ dengan rata-rata 77,33 dan ketuntasan belajar 95,83%. Dengan demikian penerapan pembelajaran metode debat untuk peningkatan kerampilan berbicara siswa kelas V MI Lamasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagaiberikut:

1. Kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia, agar menggunakan metode debat sebagai salahsatu alternatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, agar siswa lebih mudah mengungkapkan idea atau tanggapannya.
2. Bagisiswa, hendaknya lebih memerhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi yang diberikan. Bagi penelilitlain, agar menjadikan metode debat ini sebagai rujukan dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas selanjutnya, khususnya penelitian yang berhubungan dengan materi-materi yang berhubungan dengan tanggapan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan denga berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. II Jakarta: PT Raneka cipta 2003.
- Arifin Anwar, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, Cet. I: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Arikunto Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Ed. Revisi. III; Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- Arikunto Suharsimi, Jabar Abdul Syaripuddin Cepi, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktis Pendidikan*, Cet. V: Jakarta: Kelola Priting, 2014.
- Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahnya, Cet.I: Jakarta; PT Syamil Cipta Midaya, 2005.
- Fatmawati Sri dkk, *Desain Laboratorium Skala Mini untuk Pembelajaran Sains Terpadu* Cet:Yogyakarta. 2015.
- Hulalata, Dkk *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tyip Debat dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMA Negri 1 Remboken Semester Genapn Tahun Ajaran2013/2014*, (Manado jurnal Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negri Manado 2014).
- Iriantara Yusal , SyaripuddinUsep, *Komunikasi pendidikan*, Cet.I: Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kadir Abdul dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*; Cet I: Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2012.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Cet .VII: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Liliweri Alo, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, Cet. Bandung: PT Citra Adisya Bakti, 1994.
- Muhadi. *Penelitian Tindakan K elas*. Yogyakarta. Shira Media. 2011.
- Pudjantoro dan petir, *Penerapan Metode Debat Guna Mengembangkan Sikap Kritis Dan Keterampilan Berargumentasi Mahasiswa*, Malang, Skripsi Jurusan Kewarganegaraan. 2016.
- Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula*. Cet.8. Bandung. 2012.
- S, Syamsu *Strategi Pembelajaran Tinjau Teori Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktis Pendidikan*, Cet I; Makassar; CV Nas Media Pustaka. 2017.
- Saddhono Kundharu dan Slamet, *Pembelajara Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Cet. I : Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Sriyanto Ismail M, *peningkatan Keterampilan berbicara melalui metode inisiasi debat pada mata pelajaran bahasa Indonesia,Solo*, jurnal program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 2014.

- Subana M, Sunarti. Strategi Belajar Mengajar, Bahasa Indonesia, *Berbagai Pendekatan, Metode Teknik, dan Media Pengajaran* Pustaka Setia Bandung.
- Sudujono Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Ed. Ke-I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Uno, B, Hamsa, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Cet. XII; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. VI. Prenadamedia Grup: Jakarta. 2015.
- Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia, Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar*, Cet. 1: Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.